

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, INSENTIF PAJAK, DAN RISIKO LITIGASI TERHADAP *PRUDENCE* AKUNTANSI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2022)

Rani Amalia¹⁾, Fitriani Mansur²⁾, Riski Hernando³⁾

^{1,2,3)}Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

e-mail: raniamalia185@gmail.com¹⁾, fitrinimansur@unja.ac.id²⁾, riskihernando@unja.ac.id³⁾

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi, insentif pajak, dan risiko litigasi terhadap *prudence* akuntansi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu asimetri informasi, insentif pajak, dan risiko litigasi. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian adalah *prudence* akuntansi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan-perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 18 perusahaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program IBM SPSS versi 26. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan asimetri informasi, insentif pajak, dan risiko litigasi berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Secara parsial insentif pajak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Secara parsial asimetri informasi dan risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi.*

Kata kunci: *Prudence akuntansi, asimetri informasi, insentif pajak, risiko litigasi*

Abstract

This research aims to determine the influence of information asymmetry, tax incentives, and litigation risk on accounting prudence. The independent variables used in this research are information asymmetry, tax incentives, and litigation risk. Meanwhile, the dependent variable in the research is accounting prudence. This type of research is quantitative research. The population in the research is technology sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2022 period. The sample in this research was taken using a purposive sampling method with a total sample of 18 companies. The data analysis used in this research is multiple linear regression analysis with the help of the IBM SPSS version 26 program. The data in this research is secondary data obtained from the official website of the Indonesian Stock Exchange. The results of this research show that information asymmetry, tax incentives and litigation risk simultaneously influence accounting prudence. Partially, tax incentives have an effect on accounting prudence. Partially, information asymmetry and litigation risk have no effect on accounting prudence.

Key words: *accounting prudence, information asymmetry, tax incentives, litigation risk.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat saat ini menyebabkan perusahaan harus cepat tanggap pada perubahan yang akan terjadi karena perkembangan teknologi yang pesat memungkinkan manusia untuk memperoleh informasi dari tempat yang berjauhan dalam waktu yang relatif singkat dan dengan biaya yang murah. Hal ini mengakibatkan munculnya

berbagai perusahaan pada sektor teknologi yang dapat memberikan kemudahan bagi manusia dalam menjangkau informasi dan pemenuhan kebutuhan lainnya. Oleh karena itu, perusahaan sebagai entitas bisnis harus memiliki tujuan yang jelas agar usahanya dapat terus berkesinambungan. Salah satu tujuannya adalah dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Jika semakin baik kinerja suatu perusahaan maka semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham (Sarah et al., 2022). Untuk melihat kinerja perusahaan itu baik atau buruk, dapat kita lihat melalui laporan keuangannya. Hal ini sangat berguna untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mencapai tujuan dan mencerminkan efektivitas operasionalnya. Penyusunan laporan keuangan yang baik dan relevan harus menerapkan suatu prinsip yaitu prinsip kehati-hatian. Prinsip ini disebut dengan konservatisme akuntansi. Sikap kehati-hatian perlu diterapkan oleh suatu perusahaan supaya laporan yang disajikan dapat memberikan informasi yang berkualitas dan bermanfaat bagi suatu entitas.

Dalam kerangka konseptual *International Financial Reporting Standard* (IFRS), prinsip konservatisme sudah terhapus karena laporan keuangan berbasis IFRS harus dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan tanpa bias konservatif. Untuk itu, IFRS sekarang menggunakan *accounting prudence*. *Prudence* adalah prinsip kehati-hatian dalam mengakui pendapatan atau aktiva dan beban yang dapat berakibat mengecilkan laba yang dihasilkan suatu perusahaan guna mengurangi resiko dari ketidakpastian dimasa depan (Aristiani & Padwa, 2017).

Fenomena yang terjadi pada PT Envy Technologies Indonesia Tbk menunjukkan indikasi manipulasi laporan keuangan dengan menerapkan metode pengakuan pendapatan kontrak yang bersifat tidak konservatif dan menimbulkan kekeliruan terhadap kenaikan pendapatan. Pada tahun 2019, pendapatan perusahaan adalah sebesar Rp. 188,58 miliar meningkat sebesar 135% dari pendapatan 2018 yaitu sebesar Rp. 80,35 miliar. Laba bersih Envy pada tahun 2019 meningkat sebesar 19% dari Rp 6,79 miliar di tahun 2018 menjadi Rp 8,05 miliar di tahun 2019. Kasus lain yang terjadi pada tahun 2019, dimana PT. Envy Technology Indonesia diketahui melampirkan angka-angka keuangan dari entitas anak PT. Ritel Global Solusi, beserta dokumen laporan keuangan tahunan 2019 RGS yang telah ditandatangani oleh pejabat berwenang. Padahal, RGS tidak menyusun LKT 2019, sehingga RGS mengajukan somasi atas tindakan tersebut.

Fenomena lain yang terjadi yaitu adanya penurunan harga saham pada satu tahun terakhir. Penyebab terjadinya ini dikarenakan efek dari kenaikan suku bunga dari 5,75% menjadi 6% sehingga biaya-biaya operasional pada perusahaan berbasis teknologi mengalami peningkatan. Akibat peningkatan tersebut membuat beberapa emiten di sektor teknologi mengalami penurunan laba hingga mengalami kerugian (Setiawati, 2023). Selain itu dengan kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya pinjaman. Jika suatu perusahaan memiliki utang yang besar dengan suku bunga tetap, kenaikan suku bunga dapat menyebabkan beban bunga yang lebih tinggi. Dalam prinsip *prudence*, manajemen keuangan dapat lebih berhati-hati sehingga dapat mengurangi risiko yang terjadi terutama dengan mengelola struktur utangnya dan mengantisipasi dampak kenaikan suku bunga.

Penelitian oleh Gunawan dkk (2023) tentang *Tax Incentives, Growth Opportunities, Investment Opportunities and Prudence Accounting* yang menyatakan bahwa insentif pajak tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Berbeda dengan penelitian oleh Listya dan Stefani (2020) tentang Pengaruh Insentif Pajak, *Financial Distress* dan *Earning Pressure* Terhadap Konservatisme Akuntansi menunjukkan bahwa insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa adanya keragaman hasil sehingga peneliti ingin meneliti lebih lanjut lagi terkait asimetri informasi,

insentif pajak, dan risiko litigasi terhadap *prudence* akuntansi. Penelitian ini diangkat kembali dengan kebaruan (*novelty*) dari penelitian sebelumnya dengan menambahkan dua variabel baru yang berbeda yaitu asimetri informasi dan risiko litigasi.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976), agensi menggambarkan sebuah hubungan yang timbul karena adanya kontrak antara pihak prinsipal dan pihak lain yang disebut sebagai pihak agen, di mana pihak prinsipal mendelegasikan sebuah pekerjaan kepada pihak agen. Fokus dari teori ini yaitu hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan. Adanya masalah keagenan kadang timbul karena adanya konflik kepentingan antara agent dan principal.

Teori Signal

Menurut Spence (1973) teori sinyal merujuk pada sebuah informasi yang termuat pada laporan keuangan yaitu sebuah sinyal yang mampu memengaruhi nilai perusahaan. Dengan begitu manajemen akan lebih berhati-hati saat mengumumkan kinerja perusahaan kepada para pemangku kepentingan agar investor tetap menanamkan modal ke perusahaan dalam pembiayaan proyek yang tengah dan hendak berjalan di perusahaan.

Teori Akuntansi Positif

Menurut (Watts & Zimmerman, 1986) teori akuntansi positif adalah sebuah teori yang menjelaskan dan memprediksi peristiwa tertentu. Dalam penelitian ini, teori akuntansi positif bermaksud dalam memprediksi dan menjelaskan akibat yang kemungkinan muncul saat manajer membuat keputusan tertentu.

Prudence Akuntansi

Menurut FASB *Statement of Concept No. 2* yang mendefinisikan bahwa *prudence* adalah reaksi kehati-hatian untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan (Savitri, 2016). *Prudence* merupakan konvergensi dari konservatisme akuntansi atau yang berarti prinsip kehati-hatian dalam mengakui pendapatan atau aktiva dan beban yang dapat berakibat mengecilkan laba yang dihasilkan suatu perusahaan guna mengurangi risiko dari ketidakpastian dimasa depan. Hal ini menunjukkan bahwa jika semakin konservatif dalam menyajikan laporan keuangan maka semakin kecil tindakan manajer untuk memanipulasi informasi dalam laporan keuangan sehingga semakin kecil kemungkinan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (Putra & Hernando, 2020).

Prudence akuntansi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Net Asset Measure*. Penelitian ini mengukur *prudence* akuntansi dengan nilai *ratio market to book* perusahaan. Nilai rasio tersebut dikalikan dengan nilai negatif satu agar nilai yang positif mencerminkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi.

$$\text{Market to book} = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai buku persaham}}$$

$$\text{Nilai buku per saham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Asimetri Informasi

Asimetri informasi timbul disebabkan oleh perbedaan pendapat antara manajer dengan pemegang saham. Kepentingan bisnis yang berbeda menyebabkan kebutuhan informasi yang diinginkan oleh kedua belah pihak berbeda pula. Asimetri informasi dapat

mempengaruhi prinsip *prudence* karena pada dasarnya manajemen memiliki akses yang lebih baik ke informasi internal, mereka dapat memanfaatkan asimetri informasi untuk mempengaruhi pengukuran dan penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, prinsip *prudence* dapat digunakan sebagai alat untuk mengatasi asimetri informasi ini dengan memerintahkan pendekatan yang lebih konservatif dalam situasi ketidakpastian, sehingga dapat mengurangi risiko manipulasi informasi oleh manajemen.

Dalam penelitian ini asimetri informasi diukur menggunakan *bid-ask spread* yang merupakan salah satu ukuran dalam likuiditas yang mengukur asimetri informasi antara manajemen laba dan pemegang saham perusahaan (Sarah et al., 2022). Rumus asimetri informasi sebagai berikut:

$$SPREAD_{i,t} = \frac{(ask_{i,t} - bid_{i,t})}{\left(\frac{ask_{i,t} + bid_{i,t}}{2}\right)}$$

Insentif Pajak

Insentif pajak merupakan suatu bentuk fasilitas perpajakan yang diberikan oleh pemerintah kepada wajib pajak tertentu berupa penurunan tarif pajak yang bertujuan untuk memperkecil besarnya beban pajak yang harus dibayarkan. Biasanya insentif pajak ini diberikan untuk pembangunan ekonomi suatu negara khususnya negara yang sedang berkembang. Dengan adanya insentif pajak, perusahaan akan berusaha meminimalkan beban pajaknya. Dengan menggunakan prinsip kehati-hatian, perusahaan dapat meminimalkan nilai terkini pajaknya dengan memperlambat pengakuan pendapatan. Rumus insentif pajak sebagai berikut :

$$TP = \frac{\text{Tarif PPh} \times (PTI - CTE)}{TA}$$

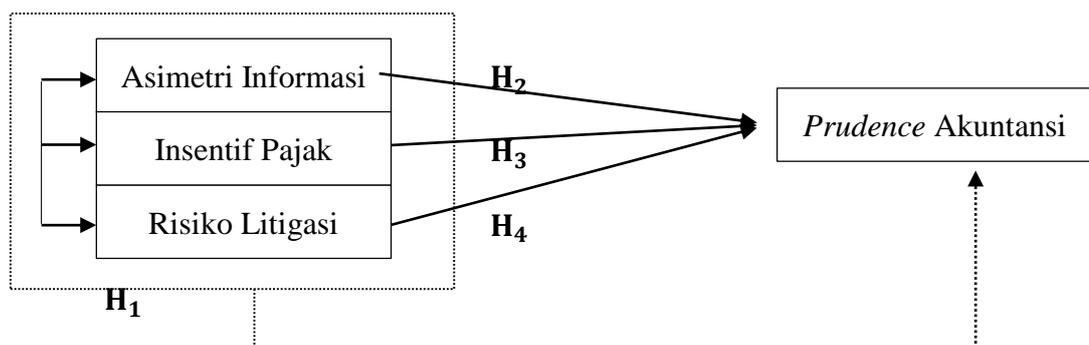
Risiko Litigasi

Risiko litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. *Prudence* memastikan bahwa perusahaan berhati-hati dan konservatif dalam mengukur dan mengungkapkan informasi terkait risiko litigasi, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang dampak potensial dari tuntutan hukum terhadap situasi keuangan perusahaan. Rumus risiko litigasi sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Model Penelitian

Secara lebih ringkas model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Hipotesis Penelitian

- H₁ : Asimetri informasi, insentif pajak dan risiko litigasi berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi.
H₂ : Asimetri informasi berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi.
H₃ : Insentif Pajak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi.
H₄ : Risiko Litigasi berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hal ini sesuai dengan cara dan tujuan pengumpulan data yang dilakukan peneliti. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk menguji atau verifikasi teori, meletakkan teori secara deduktif menjadi landasan dalam penentuan dan pemecahan masalah penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu dari situs resmi www.idx.co.id. Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel independen, yaitu asimetri informasi, insentif pajak, dan risiko litigasi terhadap variabel dependen yaitu *prudence* akuntansi dalam periode (2020-2022). Sementara itu, metode pengumpulan data dalam penelitian adalah dokumentasi dan metode studi pustaka.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* dimana hal ini dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dengan membuat kriteria yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Oleh karena itu, didapatkan jumlah sampel 18 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari kelompok perusahaan sektor teknologi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Menyajikan laporan keuangan selain dalam satuan mata uang rupiah tahun 2020-2022. Selanjutnya Perusahaan sektor teknologi yang terancam delisting oleh Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Terakhir, perusahaan sektor teknologi yang tidak memiliki beban pajak selama tahun 2020-2022.

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ atau 5 persen maka data terdistribusi secara normal dan apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ atau 5 persen maka data tidak terdistribusi normal. Selain itu jika datanya dalam bentuk ektrim dapat menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* dengan metode *monte carlo* sehingga untuk data aca atau data yang tidak seimbang dapat menggunakan metode *monte carlo*.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2021) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat atau dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2021) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 maka hal tersebut menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2021) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan dengan periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul dikarenakan observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. *Durbin Watson test* merupakan model pendeteksian adanya autokorelasi dapat dilakukan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua variabel atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Untuk membuktikan kebenaran adanya pengaruh variabel independen dan variabel dependen digunakan analisis regresi dimana variabel independen yaitu asimetri informasi (X1), insentif pajak (X2), risiko litigasi (X3) dan variabel dependen (Y) adalah *prudence* akuntansi. Model regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (Uji R²) bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel terikat, baik secara parsial maupun simultan. Menurut (Ghozali, 2021) koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Nilai koefisien determinasi ini adalah antara nol sampai dengan satu (0 < R² < 1).

Uji t (Parsial)

Uji parsial dalam data penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Bila nilai signifikan < 0,05 dan t hitung > t tabel, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji F (Simultan)

Uji statistik F dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi atau tingkat kepercayaan sebesar 0,05. Jika di dalam penelitian terdapat tingkat signifikansi kurang dari 0,05 atau F hitung dinyatakan lebih besar daripada F tabel maka semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda yang menguji pengaruh asimetri informasi, insentif pajak, dan risiko litigasi terhadap *prudence* akuntansi. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 54 sampel perusahaan sektor teknologi periode 2020-2022.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji statistik *non parametric Kolmogorov-Smirnov* dengan metode *Monte Carlo*. Dari tabel dibawah ini dapat dilihat nilai signifikansi dari *Kolmogorov-Smirnov* dengan pendekatan *Monte Carlo* di atas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05 yaitu dengan nilai 0,149 yang berarti data ini telah terdistribusi dengan normal.

Tabel 1. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,12949812

Most Extreme Differences	Absolute			,152	
	Positive			,152	
	Negative			-,139	
Test Statistic				,152	
Asymp. Sig. (2-tailed)				,003 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.			,149 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound			,140
		Upper Bound			,158

- a. Test distribution is Normal.
 - b. Calculated from data.
 - a. Lilliefors Significance Correction.
 - b. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1314643744
- Sumber : Data diolah peneliti

Multikolinearitas

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* > 0,10. Hasil perhitungan *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai VIF < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

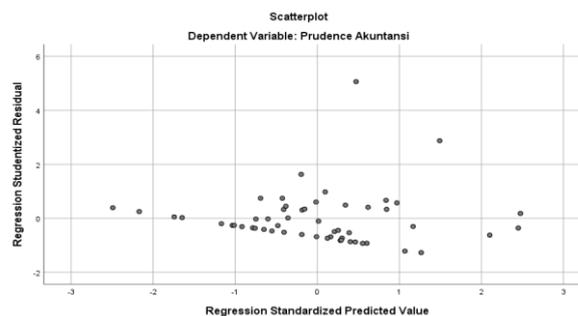
Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Asimetri Informasi	,975	1,026
	Insentif Pajak	,977	1,024
	Risiko Litigasi	,957	1,045

- a. Dependent Variable: *Prudence* Akuntansi
- Sumber : Data diolah peneliti

Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan *scatterplot* seperti yang disajikan pada gambar dibawah ini, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.



Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji Autokorelasi

Berdasarkan table dibawah ini, nilai *Durbin Watson* yaitu sebesar 2,041. Nilai *d* lebih besar dari *du* (1,6800) dan lebih kecil dari *4-du* ($4-1,6800 = 2,3200$) sehingga dikatakan $du < d < 4-du$ yang berarti tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini dikatakan tidak ada autokorelasi, positif atau negatif.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,393 ^a	,154	,103	1,16289	2,041

a. Predictors: (Constant), Risiko Litigasi, Insentif Pajak, Asimetri Informasi

b. Dependent Variable: Prudence Akuntansi

Sumber : Data diolah peneliti

Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan tabel dibawah ini dapat diketahui persamaan regresi linear berganda yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,0731 - 2,937X_1 + 20,718X_2 + 1,006X_3$$

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,731	,270		2,705	,009
	Asimetri Informasi (X1)	-2,937	3,354	-,115	-,876	,385
	Insentif Pajak (X2)	20,718	9,424	,289	2,198	,033
	Risiko Litigasi (X3)	1,006	,751	,178	1,340	,186

a. Dependent Variable: Prudence Akuntansi

Sumber : Data diolah peneliti

Uji F (Simultan)

Berdasarkan tabel dibawah ini hasil uji statistik F diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,037 < 0,05$ dan bila dilihat dari Fhitung > Ftabel dimana $3,039 > 2,56$ ($df_1 = 4 - 1 = 3$, $df_2 = 54 - 4 = 50$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel asimetri informasi, insentif pajak, and risiko litigasi bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi (**H₁ diterima**).

Tabel 5. Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12,328	3	4,109	3,039	,037 ^b
	Residual	67,616	50	1,352		
	Total	79,944	53			

a. Dependent Variable: Prudence Akuntansi

b. Predictors: (Constant), Risiko Litigasi, Insentif Pajak, Asimetri Informasi

Sumber : Data diolah peneliti

Uji t (Parsial)

Berdasarkan hasil analisis tabel 4, nilai t-hitung variabel asimetri informasi yang diprosikan dengan *Spread* terhadap *prudence* akuntansi sebesar -0,876 dengan nilai signifikansi $0,385 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi (**H₂ ditolak**).

Nilai t-hitung variabel insentif pajak terhadap *prudence* akuntansi sebesar 2,198 dengan nilai signifikansi $0,033 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel insentif pajak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi (**H₃ diterima**).

Nilai t-hitung variabel risiko litigasi terhadap *prudence* akuntansi sebesar 1,340 dengan nilai signifikansi $0,186 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel risiko litigasi berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi (**H₄ ditolak**).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel dibawah ini menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,103 atau 10,3%. Nilai koefisien determinasi ini adalah antara nol sampai dengan satu ($0 < R^2 < 1$). Hal ini mengandung arti bahwa variabel independen yaitu asimetri informasi, insentif pajak, dan risiko litigasi dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *prudence* akuntansi sebesar 10,3% dan sisanya sebesar 89,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,393 ^a	,154	,103	1,16289	2,041

a. Predictors: (Constant), Risiko Litigasi, Insentif Pajak, Asimetri Informasi

b. Dependent Variable: Prudence Akuntansi

Sumber : Data diolah peneliti

Pembahasan

Pengaruh asimetri informasi , insentif pajak, dan risiko litigasi terhadap *prudence* akuntansi

Berdasarkan pengujian menggunakan hasil Fhitung > Ftabel dimana $3,039 > 2,56$ ($df_1 = 4 - 1 = 3$, $df_2 = 54 - 4 = 50$), dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,037 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi, insentif pajak, dan risiko litigasi secara simultan berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi sehingga H₁ dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil dari uji determinasi pengaruh variabel independen secara simultan terhadap *prudence* akuntansi menunjukkan nilai *Adjusted R²* adalah sebesar 0,103. Hal ini mengandung arti bahwa 10,3% besarnya *prudence* akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel asimetri informasi, insentif pajak, dan risiko litigasi.

Pengaruh asimetri informasi terhadap *prudence* akuntansi

Hasil pengujian variabel asimetri informasi yang diprosikan dengan *spread* menunjukkan nilai signifikansi $0,385 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Dengan demikian hipotesis kedua (H₂) yang menyatakan bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi ditolak.

Hasil penelitian menyatakan tidak adanya pengaruh dikarenakan asimetri informasi pada sebuah perusahaan bukan menjadi alasan utama untuk penerapan *prudence* akuntansi di perusahaan tersebut. Pada umumnya alasan utama penerapan *prudence* akuntansi dalam laporan keuangan dikarenakan adanya tuntutan dari pihak eksternal perusahaan agar pihak eksternal mampu membatasi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajemen serta menuntut adanya laporan keuangan yang berkualitas. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi karena konflik yang terjadi di perusahaan akibat asimetri informasi ternyata tidak mempengaruhi penyusunan laporan keuangan secara hati-hati. Hasil

penelitian ini dapat juga diakibatkan karena meskipun terjadi asimetri informasi namun tidak sampai terjadi ketimpangan informasi antara manajemen dan investor, atau dapat disebabkan karena dampak yang dihasilkan akibat adanya asimetri informasi tidak cukup berpengaruh atau tidak memiliki pengaruh atas penyusunan laporan keuangan secara konservatif. Hal tersebut mungkin terjadi karena adanya wewenang manajemen dalam menentukan penerapan prinsip *prudence* akuntansi. Jadi kesimpulannya yaitu tinggi atau rendahnya asimetri informasi tidak mempengaruhi kecenderungan manajemen dalam menerapkan *prudence*. Selain itu, teori sinyal tidak dapat mengartikan pengaruh asimetri informasi terhadap *prudence* akuntansi, sehingga meskipun terjadinya asimetri informasi dalam perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk menerapkan *prudence* akuntansi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvani Sarah (2022) dan penelitian yang dilakukan oleh Maria Emilia (2023) dengan hasil penelitian yaitu asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Dewi Aryani dan Ni Ketut Mulitia (2020) yang menunjukkan hasil bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan indikator pada variabel dependen, dimana indikator pengukuran yang dipakai adalah *accrual measure*. Sedangkan pada penelitian ini *prudence* akuntansi diukur dengan menggunakan *Net Asset Measure*.

Pengaruh insentif pajak terhadap *prudence* akuntansi

Hasil pengujian variabel insentif pajak yang diprosikan dengan *tax plan* menunjukkan nilai signifikansi $0,037 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel insentif pajak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Dengan demikian hipotesis kedua (H_3) yang menyatakan bahwa variabel insentif pajak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi diterima.

Hasil penelitian diketahui bahwa insentif pajak berpengaruh signifikan terhadap *prudence* akuntansi. Hal ini berarti bahwa pemberian insentif pajak oleh pemerintah sesuai dalam PMK RI No. 40 Tahun 2023 pada pasal 2b bahwa tarif PPh yang diterapkan atas penghasilan kena pajak bagi Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap sebesar 22%. Kemudian dirincikan kembali pada pasal 3 ayat 1 yaitu Wajib Pajak badan dalam negeri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 berbentuk Perseroan Terbuka, dengan jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan pada bursa efek di Indonesia paling rendah 40% dan memenuhi persyaratan tertentu akan dapat memperoleh tarif sebesar 3% lebih rendah dari tarif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 (kemenkeu.go.id). Jadi melalui pengurangan tarif pajak yang berlaku dapat mempengaruhi manajer untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Perubahan tarif ini akan memicu praktik *accounting prudence* pada tahun sebelum diberlakukannya tarif yang baru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin kecil beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat *prudence* akuntansi yang diterapkan perusahaan sehingga laporan keuangan perusahaan akan lebih konservatif. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pemberian insentif pajak, perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan agar dapat meminimalkan beban pajak sehingga beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan akan semakin kecil dan laporan keuangan perusahaan akan lebih konservatif. Dengan demikian pemberian insentif pajak secara tidak langsung dapat dijadikan sebagai sarana bagi manajemen untuk menerapkan prinsip *prudence* dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan. Selain itu, insentif pajak berkaitan dengan teori akuntansi positif, insentif pajak merupakan akuntansi yang diperbolehkan yang bersifat positif yang dapat meminimalkan beban pajak sehingga akan

memicu perusahaan untuk melakukan praktik *prudence* akuntansi sehingga laporan keuangan perusahaan akan lebih konservatif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Listya (2020) dan penelitian yang dilakukan oleh Hari (2022) menyatakan bahwa insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2023) yang menunjukkan bahwa insentif pajak tidak berpengaruh terhadap *prudence accounting*. Perbedaan penelitian ini terjadi karena adanya perbedaan pada objek penelitian dan periode penelitian sehingga pada penelitian Gunawan tidak mendukung hasil dari penelitian ini.

Pengaruh risiko litigasi terhadap *prudence* akuntansi

Hasil pengujian variabel risiko litigasi yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* menunjukkan nilai signifikansi $0,186 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Dengan demikian hipotesis kedua (H_4) yang menyatakan bahwa variabel risiko litigasi berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi ditolak.

Hasil penelitian ini didukung teori keagenan dimana kaitannya dengan risiko litigasi sebagai faktor eksternal yang dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan menjadi lebih konservatif. Selain itu penelitian ini juga konsisten dengan teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh (Watts & Zimmerman, 1986) bahwa ketika perusahaan mulai mendekati terjadinya *default* yang dapat menyebabkan risiko litigasi, para pemimpin bisnis menghindari situasi ini dengan metode akuntansi yang dihindari secara efektif. Ketika perusahaan mengalami litigasi dari salah satu pihak investor atau kreditor berarti tidak menjamin pula investor atau kreditor yang lainnya ikut menuntut perusahaan tersebut. Selama kepentingan investor atau kreditor lainnya terpenuhi dan disanggupi perusahaan maka perusahaan tersebut tidak akan mengalami tuntutan oleh investor atau kreditor walaupun laporan keuangan yang disajikan perusahaan tidak menunjukkan *prudence* akuntansi (Maharani & Dura, 2022). Temuan analisis ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara risiko litigasi selama periode penelitian 2020-2022 pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI. Hal ini juga menunjukkan betapa lemahnya penegakan hukum Indonesia berdampak pada estimasi manajer akan bahaya litigasi yang tidak memuaskan. Kondisi hukum dan litigasi di Indonesia yang belum berjalan secara efektif juga tidak mampu menjadi faktor pendorong terciptanya laporan keuangan yang konservatif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah (2022) yang menyatakan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan penelitian yang dilakukan oleh Fachri (2023) bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Dian (2021) yang menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan penelitian yang dilakukan oleh Majidah (2022) yang menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Asimetri informasi, insentif pajak dan risiko litigasi secara simultan berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Berdasarkan hasil penelitian ini *prudence* akuntansi

- sebesar 10,3% dipengaruhi oleh variabel di dalam penelitian ini sedangkan sisanya yaitu sebesar 80,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi penelitian ini.
2. Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak apapun asimetri informasi yang terjadi antara investor dengan manajemen perusahaan tidak mempengaruhi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan yang *prudence* ataupun tidak.
 3. Insentif pajak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pemberian insentif pajak, perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan agar dapat meminimalkan beban pajak sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan akan semakin kecil dan laporan keuangan perusahaan akan lebih konservatif. Dengan demikian pemberian insentif pajak secara tidak langsung dapat dijadikan sarana bagi manajemen perusahaan untuk menerapkan prinsip *prudence* akuntansi.
 4. Risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi hukum di Indonesia belum berjalan secara efektif sehingga tidak mampu menjadi faktor pendorong terciptanya laporan keuangan yang konservatif.

Saran

Bagi perusahaan agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang *prudence* akuntansi, dimana manajemen dan pihak-pihak yang berwenang mengelola perusahaan dapat menggunakan insentif pajak untuk mendorong terjadinya optimisme peningkatan kinerja perusahaan atau *prudence* akuntansi khususnya perusahaan sektor teknologi.

Bagi kreditor dan investor disarankan untuk berhati-hati dalam memeberikan penilaian laporan keuangan terutama pada perusahaan yang sedang memerlukan dana untuk keberlangsungan perusahaan tersebut, investor dan kreditor harus lebih berhati-hati atas informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat memperluas objek atau wilayah penelitian, tidak hanya pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tapi bisa menambahkan atau mengganti objek penelitian pada perusahaan sektor lainnya, disarankan dapat menggunakan periode waktu yang lebih panjang sehingga nantinya dapat digunakan untuk memperkuat hasil penelitian, serta disarankan untuk peneliti selanjutnya menambah variabel independen penelitian seperti ukuran perusahaan, *financial distress*, *pollical cost*, *good corporate governance* dan variabel independen lainnya yang dapat memengaruhi *prudence* akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Putra, E., W., Yuliusman, & Hernando, R. (2020). The Effect of Accounting Conservatism, CSR Disclosure and Tax Avoidance on Earnings Management: Some Evidence From Listed Companies in Indonesia. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3554198>
- Aristiani, O. (2017). Pengaruh *Prudence* Terhadap Asimetri Informasi Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks Lq45 Yang Terdaftar Di BEI). *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 13(2).
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi 10 ed.). Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Kementrian Keuangan. (2023). PMK RI No. 40 Tahun 2023 Tentang Bentuk Dan Tata Cara Penyampaian Laporan Serta Daftar Wajib Pajak Dalam Rangka Pemenuhan Persyaratan Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri Yang Berbentuk Perseroan Terbuka. Dalam kemenkeu.go.id. Diakses pada 20 November 2023.
- Majidah, M., & Zelina, D., Z. (2022). *Capital Intensity, Conflict of Interest, Litigation Risk, and Growth Opportunity as Determinants of Prudence*.
- Puspita, M., D., & Dura, J. (2022). Pengaruh Risiko Litigasi, Intensitas Modal dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v17i2.1697>
- Sarah, M., E., Asmeri, R., & Anggraini, M. D. (2022). Pengaruh Asimetri Informasi Dan *Financial Distress* Terhadap *Prudence* Akuntansi. *Pareso Jurnal*, 4(2), 419-434.
- Savitri, E. (2016). Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.
- Scott, William R. (2000). *Financial Accounting Theory*. Second edition. Canada: Prentice Hall.
- Setiawati, S. (2023, April 13). Sektor Teknologi Gak Bergairah, Kinerja 5 Saham Ini Buktinya. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230413135756-17-429634/sektor-teknologi-gak-bergairah-kinerja-5-saham-ini-buktinya/amp>
- Sugiyarti, L., & Rina, S. (2020). Pengaruh Insentif Pajak, *Financial Distress*, *Earning Pressure* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v4i1.148>